JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN
Homepage : https://ejurnal.stkip-pessel.ac.id/index.php/jmp
Email : jmp@stkip-pessel.ac.id

p-ISSN : 2548-4826 ; e-ISSN : 2548-4834
Vol. 11, No. 5, October 2026
Page 10815-10829
© Author
Jurnal Manajemen Pendidikan

MANAJEMEN MUTU DALAM PROGRAM GEMA BERSERI UNTUK MEWUJUDKAN KEDISIPLINAN SISWA DI SDN DUKUH KUPANG II SURABAYA

Salma Eka Zeniarda[1], Kaniati Amalia[2], Mohammad Syahidul Haq[3], Aditya Chandra Setiawan[4], Ganda Riswanto[5], Galuh Ayu Varinda[6]
[1234] Universitas Negeri Surabaya, Indonesia
[56] SDN Dukuh Kupang II Surabaya

Email: salma.23204@mhs.unesa.ac.id

Check for updates OPEN ACCESS CC BY SA

DOI: https://doi.org/10.34125/jmp.v11i5.3633

Sections Info

Article history:
Submitted: 18 September 2026
Final Revised: 26 September 2026
Accepted: 5 October 2026
Published: 9 October 2026

Keywords:
Quality Management
Gema Berseri Program
Student Dicipline
PDCA Crycle

ABSTRACT

This study aims to analyze and describe quality management in the Gema Berseri program (the Clean, Healthy and Neat Students Movement) at SDN Dukuh Kupang II Surabaya. The study focuses on the planning, implementation, monitoring and follow-up processes of the program based on the PDCA cycle (Plan, Do, Check, Act), as well as the supporting and inhibiting factors in developing students discipline. This study employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observations, in-depth interviews and documentation involving the principal, teachers and students. The data were then analyzed descriptively and qualitatively using the Miles and Huberman interactive model, while data validity was strengthened through source and technique triangulation. The results show that the Gema Berseri program was implemented through the stages of planning, implementation, evaluation and follow-up. The activities included routine inspections of students cleanliness, health and neatness, the use of communication books and checklists and the provision of rewards. Evaluations were conducted periodically and followed up through guidance and communication with parents. The novelty of this study lies in the integrated application of the PDCA cycle in managing a school habituation program to support the development of students discipline through collaboration among the school, students and parents.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan manajemen mutu dalam program Gema Berseri (Gerakan Murid Bersih, Sehat dan Rapi) di SDN Dukuh Kupang II Surabaya yang mencakup proses perencanaan, pelaksanaan, pemeriksaan dan tindak lanjut program berdasarkan siklus PDCA (Plan, Do, Check, Act) serta faktor pendukung dan penghambat dalam mewujudkan kedisiplinan siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam dan studi dokumentasi terhadap kepala sekolah, guru dan siswa kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif menggunakan metode interaktif Miles and Huberman dengan keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program Gema Berseri dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut. Kegiatan meliputi pemeriksaan rutin terhadap kebersihan, kesehatan dan kerapian siswa, lembar ceklist serta pemberian penghargaan. Evaluasi dilakukan secara berkala dan ditindaklanjuti melalui pembinaan serta komunikasi dengan orang tua. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada penerapan PDCA secara terpadu dalam pengelolaan program pembiasaan sekolah untuk mendukung pembentukan kedisiplinan siswa melalui kolaborasi antara sekolah siswa dan orang tua.

Kata kunci: *Manajemen Mutu, Program Gema Berseri, Kedisiplinan Siswa, Konsep PDCA*

PENDAHULUAN

Peningkatan kualitas pendidikan merupakan kewajiban yang harus diimplementasikan oleh setiap institusi pendidikan seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan tuntutan masyarakat terhadap layanan pendidikan yang semakin berkualitas. Kualitas pendidikan tidak hanya dinilai dari pencapaian akademik siswa tetapi juga dari kemampuan institusi dalam mengelola keseluruhan proses pendidikan secara sistematis sehingga mampu membentuk peserta didik yang memiliki karakter, kompetensi dan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan. Hal tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan berkualitas yang menempatkan pembentukan sikap, nilai dan keterampilan sebagai bagian penting dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, pengelolaan program pendidikan perlu dilakukan secara terencana, dilaksanakan secara konsisten, dievaluasi dan diperbaiki secara berkelanjutan sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu pendidikan (Hidayat et al., 2022).

Manajemen mutu merupakan pendekatan pengelolaan yang menempatkan kualitas sebagai perhatian utama melalui proses yang terstruktur dan berkelanjutan. Dalam pendidikan, manajemen mutu tidak hanya berkaitan dengan pencapaian hasil belajar tetapi juga mencakup kualitas proses yang berlangsung di sekolah mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi hingga tindak lanjut program (Zaki et al., 2024). Penerapan manajemen mutu membutuhkan keterlibatan seluruh anggota organisasi sekolah supaya perbaikan mutu dapat dilakukan secara berkelanjutan dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, pengelolaan program sekolah perlu memperhatikan proses secara menyeluruh supaya program yang dilaksanakan tidak hanya berjalan secara administratif tetapi juga mampu memberikan perubahan yang berkelanjutan (Roesminingsih, 2022).

Konsep manajemen mutu dapat dianalisis melalui siklus *Plan-Do-Check-Act (PDCA)* yang terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, pemeriksaan dan tindakan perbaikan. Siklus tersebut menekankan bahwa suatu program tidak berhenti pada tahap pelaksanaan tetapi perlu diperiksa dan dievaluasi untuk mengetahui kesesuaian antara pelaksanaan dengan tujuan yang telah ditetapkan. Hasil pemeriksaan kemudian digunakan sebagai dasar untuk melakukan tindakan perbaikan sehingga proses peningkatan mutu dapat berlangsung secara berkelanjutan. Penerapan *PDCA* dalam konteks pendidikan juga dapat mendukung terbentuknya budaya mutu karena setiap program diarahkan untuk terus diperbaiki berdasarkan hasil evaluasi dan kebutuhan sekolah (Deming, 1986).

Salah satu aspek yang berkaitan dengan peningkatan mutu pendidikan adalah pembentukan karakter disiplin peserta didik. Disiplin merupakan sikap yang berkaitan dengan kepatuhan terhadap aturan, kemampuan mengendalikan diri, tanggung jawab dan konsistensi dalam menjalankan kewajiban. Karakter disiplin tidak terbentuk secara instan, tetapi membutuhkan proses pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus melalui penerapan aturan yang konsisten serta dukungan dari lingkungan sekolah. Pada jenjang sekolah dasar, permasalahan kedisiplinan masih dapat ditemukan dalam bentuk keterlambatan datang ke sekolah, kurangnya ketertiban, belum optimalnya kebersihan dan kerapian diri serta ketidakmampuan mematuhi aturan secara konsisten tanpa pengawasan guru. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan disiplin membutuhkan pembiasaan, keteladanan dan pengawasan yang dilakukan secara berkelanjutan (Ernawanto et al., 2022).

Kondisi tersebut juga ditemukan pada SDN Dukuh Kupang II Surabaya. Berdasarkan temuan awal penelitian, permasalahan kedisiplinan siswa tidak hanya berkaitan dengan ketepatan waktu tetapi juga terlihat pada kebiasaan menjaga kebersihan dan kerapian diri. Temuan awal menunjukkan masih adanya siswa yang datang terlambat, atribut sekolah

yang belum lengkap atau belum sesuai ketentuan, kuku yang panjang atau kotor, kebersihan gigi yang belum optimal, rambut yang kurang rapi serta seragam yang belum sesuai dengan ketentuan sekolah. Selain itu, pendampingan orang tua terhadap pembiasaan siswa juga belum merata. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan terhadap pembinaan dan pengawasan yang dilakukan secara konsisten supaya kebiasaan bersih, sehat, rapi dan disiplin dapat terbentuk dalam kehidupan sehari-hari siswa (Roesminingsih, 2022).

Tabel 1. Temuan Awal dan Urgensi Program Gema Berseri

Indikator	Temuan Awal	Implikasi Terhadap Program
Ketepatan Waktu	Masih ditemukan siswa datang terlambat	Perlu pemantauan kedisiplinan secara rutin
Atribut Sekolah	Atribut belum lengkap atau tidak sesuai ketentuan	Perlu pemeriksaan dan penguatan aturan
Kebersihan Diri	Kuku panjang/kotor dan kebersihan gigi belum optimal	Perlu pembiasaan dan pemeriksaan kebersihan
Kerapian Diri	Rambut kurang rapi dan seragam belum sesuai ketentuan	Perlu pembinaan dan pengawasan rutin
Dukungan Keluarga	Pendampingan orang tua belum rata	Perlu komunikasi antara sekolah dan orang tua

Temuan awal tersebut memperlihatkan bahwa permasalahan kedisiplinan siswa memiliki keterkaitan dengan kebiasaan sehari-hari yang membutuhkan pembinaan secara konsisten. Permasalahan kebersihan, kesehatan dan kerapian tidak cukup ditangani melalui pemberian aturan tetapi memerlukan pembiasaan, pemeriksaan dan pengawasan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan program sekolah yang mampu mengintegrasikan pembiasaan perilaku positif dengan proses pengelolaan yang sistematis sehingga perubahan perilaku siswa dapat dipantau dan ditindaklanjuti secara berkelanjutan (Uge et al., 2022). Sebagai respons terhadap kondisi tersebut, SDN Dukuh Kupang II Surabaya melaksanakan program Gema Berseri (Gerakan Murid Bersih, Sehat dan Rapi) sebagai program pembiasaan yang bertujuan membentuk perilaku disiplin melalui kebiasaan menjaga kebersihan, kesehatan dan kerapian siswa.

Pelaksanaan program dilakukan melalui pemeriksaan rutin terhadap kondisi siswa dan pemberian penghargaan kepada siswa yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. Kegiatan tersebut tidak hanya diarahkan untuk meningkatkan kepatuhan siswa terhadap ketentuan sekolah tetapi juga untuk membangun kesadaran supaya perilaku bersih, sehat dan rapi menjadi kebiasaan sehari-hari. Pelaksanaan Gema Berseri memiliki keterkaitan dengan prinsip manajemen mutu karena di dalamnya terdapat proses perencanaan, pelaksanaan pembiasaan, pemeriksaan dan tindak lanjut berdasarkan hasil pemeriksaan (Roesminingsih, 2022).

Kajian mengenai kedisiplinan siswa telah dilakukan oleh beberapa peneliti. (Sauri et al., 2025) menunjukkan bahwa manajemen mutu dalam program kesiswaan melalui siklus *PDCA* dilakukan melalui pengelolaan yang terorganisasi untuk mendukung kedisiplinan siswa. Sementara itu, (Apiyani, 2024) menjelaskan bahwa manajemen kesiswaan yang

dirancang secara matang dapat mendukung pembentukan disiplin siswa melalui pembinaan dan pengawasan yang berkelanjutan. Penelitian mengenai nilai karakter disiplin pada siswa sekolah dasar juga menunjukkan pentingnya pembiasaan dan penerapan nilai disiplin dalam lingkungan sekolah (Marthasari & Kurniawan, 2022). Meskipun penelitian mengenai manajemen kesiswaan dan pembentukan disiplin telah dilakukan, penelitian yang secara khusus mengkaji pengelolaan program berbasis kebersihan, kesehatan dan kerapian sebagai media pembentukan kedisiplinan siswa sekolah dasar masih terbatas.

Penelitian ini memfokuskan perhatian pada bagaimana program Gema Berseri dikelola melalui perspektif manajemen mutu dengan menggunakan siklus *PDCA*, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pemeriksaan hingga tindak lanjut. Fokus tersebut menjadi pembeda karena penelitian tidak hanya melihat perubahan perilaku siswa tetapi juga mengkaji proses pengelolaan program yang mendukung keberlanjutan pembiasaan tersebut (Marthasari & Kurniawan, 2022). Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai bagaimana manajemen mutu diterapkan dalam program Gema Berseri sebagai upaya membentuk kedisiplinan siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan manajemen mutu dalam program Gema Berseri di SDN Dukuh Kupang II Surabaya yang mencakup proses perencanaan, pelaksanaan, pemeriksaan dan tindak lanjut atau perbaikan program serta faktor pendukung dan penghambat dalam implementasinya untuk mewujudkan kedisiplinan siswa (Hidayat et al., 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai manajemen mutu melalui program Gema Berseri dalam upaya mewujudkan kedisiplinan siswa di SDN Dukuh Kupang II Surabaya. Desain studi kasus dipilih karena penelitian berfokus pada satu kasus tertentu yang dikaji secara mendalam dalam konteks nyata tanpa mengubah kondisi yang ada. Studi kasus kualitatif dalam penelitian pendidikan umumnya digunakan untuk memahami suatu fenomena secara kontekstual melalui berbagai sumber data seperti wawancara, observasi dan dokumentasi (Khairiyah et al., 2026). Penelitian ini berfokus pada proses perencanaan, pelaksanaan, pemeriksaan serta tindak lanjut program Gema Berseri berdasarkan siklus *PDCA (Plan, Do, Check, Act)* termasuk faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya.

Penelitian dilaksanakan di SDN Dukuh Kupang II Surabaya, Kecamatan Dukuh Pakis, Kota Surabaya, Jawa Timur. Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari informan yang terlibat dalam pelaksanaan program Gema Berseri yaitu kepala sekolah, guru dan siswa. Pemilihan informan dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan pengetahuan, pengalaman serta keterlibatan informan dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program. Penggunaan purposive sampling memungkinkan peneliti memilih informan berdasarkan keterkaitannya dengan fenomena yang diteliti sehingga informasi yang diperoleh sesuai dengan fokus penelitian. Pendekatan serupa digunakan dalam penelitian kualitatif mengenai program pembentukan karakter disiplin di sekolah dasar (Halimah, 2024). Kepala sekolah dipilih karena memiliki peran dalam pengambilan kebijakan dan pengelolaan program, guru karena berperan sebagai pelaksana dan pengawas kegiatan, sedangkan siswa merupakan subjek yang secara langsung mengikuti program Gema Berseri. Data sekunder diperoleh dari dokumen dan arsip yang berkaitan dengan program tersebut

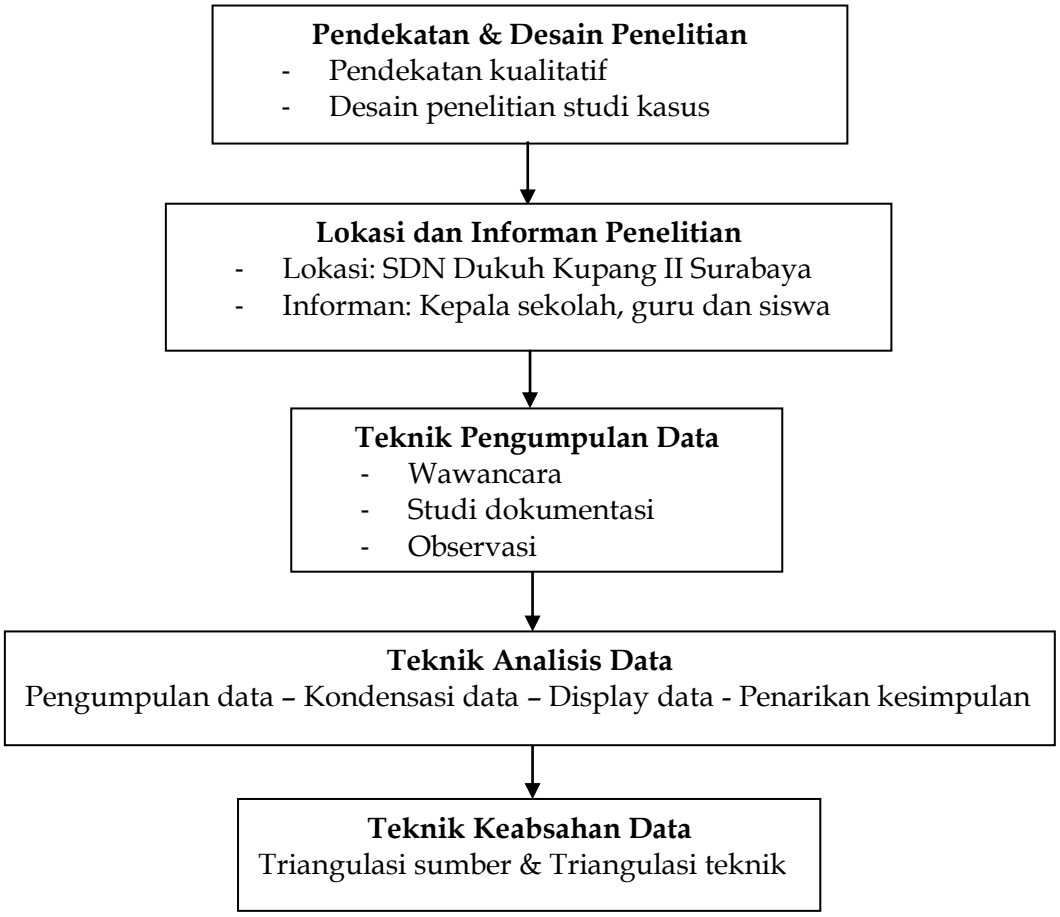
seperti rencana program, jadwal kegiatan, laporan evaluasi, tata tertib sekolah serta dokumentasi kegiatan yang berkaitan dengan pembiasaan perilaku hidup bersih, sehat dan rapi.

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti sendiri yang didukung dengan pedoman observasi, pedoman wawancara dan pedoman dokumentasi. Penggunaan peneliti sebagai instrumen utama dengan instrumen pendukung berupa pedoman wawancara, observasi dan dokumentasi juga digunakan dalam penelitian kualitatif di bidang pendidikan (Sutanto & Murdiono, 2025). Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik yaitu observasi, wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh data mengenai kondisi dan pelaksanaan program Gema Berseri di lapangan terutama yang berkaitan dengan tahapan *Plan, Do, Check, Act.* Wawancara mendalam dilakukan kepada kepala sekolah, guru dan siswa untuk menggali informasi mengenai proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, tindak lanjut serta faktor pendukung dan penghambat program. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data hasil observasi dan wawancara melalui dokumen serta arsip yang berkaitan dengan pelaksanaan program. Penggunaan ketiga teknik tersebut sesuai dengan praktik penelitian studi kasus kualitatif dalam konteks pendidikan yang memanfaatkan wawancara, observasi dan dokumentasi sebagai sumber data yang saling melengkapi (Zurianti & Hayati, 2024).

Prosedur penelitian dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber sesuai fokus penelitian, kemudian data dicatat, dikelompokkan dan dikodekan berdasarkan sumber data, teknik pengumpulan data dan fokus penelitian. Sistem pengkodean disusun berdasarkan tahapan *PDCA* yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, tindak lanjut serta faktor pendukung dan penghambat program. Penggunaan pengkodean dalam penelitian studi kasus kualitatif dapat membantu peneliti mengorganisasi data berdasarkan fokus penelitian sehingga keterkaitan antartemuan dapat ditelusuri secara sistematis (Khairiyah et al., 2026).

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif menggunakan model analisis interaktif (Miles et al., 2014). Proses analisis meliputi pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dipilih, dikelompokkan serta diberi kode sesuai dengan fokus penelitian. Data kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif sehingga keterkaitan antartemuan dapat dipahami. Tahap terakhir adalah penarikan simpulan berdasarkan keseluruhan data yang telah dianalisis. Model analisis tersebut juga digunakan dalam penelitian kualitatif pendidikan yang mengombinasikan observasi, wawancara dan dokumentasi (Zurianti & Hayati, 2024).

Keabsahan data dilakukan untuk memastikan bahwa data penelitian dapat dipercaya dan sesuai dengan kondisi yang ditemukan di lapangan. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, guru dan siswa. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Penggunaan triangulasi sumber dan teknik merupakan salah satu strategi yang banyak digunakan dalam penelitian studi kasus kualitatif untuk meningkatkan kredibilitas temuan (Hasanah, 2024). Dengan demikian, data yang diperoleh tidak hanya bergantung pada satu sumber atau satu teknik pengumpulan data sehingga dapat memberikan gambaran yang utuh mengenai manajemen mutu melalui program Gema Berseri. Berikut merupakan bagan alur metode penelitian.



Bagan 1. Alur Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Perencanaan (Plan)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program Gema Berseri (Gerakan Murid Bersih, Sehat dan Rapi) direncanakan sebagai respons terhadap kondisi kedisiplinan peserta didik yang masih memerlukan pembinaan, khususnya dalam aspek kebersihan dan kerapian diri. Berdasarkan temuan awal, masih ditemukan siswa yang datang terlambat, menggunakan atribut sekolah yang belum lengkap atau tidak sesuai ketentuan, memiliki kuku yang panjang dan kotor, kebersihan gigi yang belum optimal serta rambut yang kurang rapi atau diwarnai. Selain permasalahan yang berkaitan dengan siswa, pendampingan orang tua dalam pembiasaan perilaku disiplin juga belum merata. Kondisi tersebut menjadi pertimbangan sekolah untuk menyusun program yang dapat dilakukan secara rutin dan terarah sehingga pembentukan kedisiplinan tidak hanya dilakukan melalui pemberian aturan tetapi juga melalui pembiasaan, pemeriksaan dan pengawasan secara berkelanjutan.

Perencanaan program melibatkan beberapa pihak yang memiliki peran dalam pembentukan kedisiplinan siswa, yaitu kepala sekolah, guru, satuan tugas (satgas), peserta didik dan orang tua. Tim kesiswaan bersama satgas berperan dalam mempersiapkan pelaksanaan kegiatan berdasarkan permasalahan yang ditemukan di lingkungan sekolah. Peserta didik juga diberikan kesempatan untuk menyampaikan permasalahan yang mereka alami melalui diskusi pada saat apel sehingga sekolah dapat memperoleh gambaran mengenai kondisi siswa secara langsung. Sementara itu, orang tua

dilibatkan melalui kegiatan sosialisasi pada saat pembagian rapor semester ganjil sebelum program diterapkan pada semester berikutnya. Pelibatan orang tua menjadi bagian dari perencanaan karena pembentukan kebiasaan disiplin membutuhkan dukungan yang tidak hanya berasal dari lingkungan sekolah tetapi juga dari keluarga.

Selain menentukan pihak yang terlibat, sekolah menetapkan beberapa indikator yang digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan Gema Berseri. Indikator tersebut meliputi ketepatan waktu datang ke sekolah, kelengkapan atribut, kondisi kuku yang pendek dan bersih, kebersihan gigi serta kerapian rambut. Penetapan indikator tersebut memberikan batasan yang jelas mengenai perilaku yang menjadi perhatian dalam program sehingga guru dan satgas memiliki acuan yang sama ketika melakukan pemeriksaan. Indikator tersebut juga berkaitan langsung dengan permasalahan yang ditemukan pada tahap awal sehingga program yang dirancang memiliki hubungan antara kebutuhan siswa dengan kegiatan yang akan dilakukan. Temuan awal dan indikator program tersebut menunjukkan bahwa sekolah telah menghubungkan permasalahan kedisiplinan dengan bentuk pembinaan yang diperlukan.

Dengan demikian, tahap *Plan* dalam program Gema Berseri tidak hanya berupa penyusunan jadwal kegiatan, tetapi mencakup proses identifikasi permasalahan, penentuan kebutuhan program, pelibatan pihak yang berkaitan serta penetapan indikator keberhasilan. Perencanaan tersebut menjadi dasar untuk memastikan bahwa pelaksanaan program memiliki arah yang jelas dan dapat dipantau berdasarkan indikator yang telah ditentukan. Hal ini juga menunjukkan bahwa program Gema Berseri dirancang sebagai bagian dari pengelolaan mutu sekolah, karena permasalahan yang ditemukan terlebih dahulu diidentifikasi kemudian diterjemahkan menjadi kegiatan pembiasaan yang dapat dilaksanakan dan diperiksa secara rutin. Tahap perencanaan tersebut selanjutnya menjadi dasar bagi sekolah dalam melaksanakan program pada tahap *Do*.

2. Pelaksanaan (Do)

Pelaksanaan program Gema Berseri merupakan penerapan dari perencanaan yang telah disusun berdasarkan kebutuhan peserta didik. Kegiatan dilaksanakan secara rutin dengan pemeriksaan yang mencakup kebersihan dan kerapian diri serta pemantauan kedisiplinan siswa. Pemeriksaan kuku dan rambut dilakukan setiap hari Senin, sedangkan kedisiplinan terkait keterlambatan dipantau setiap hari. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, kegiatan Gema Berseri juga mencakup kebiasaan membersihkan kuku, membersihkan telinga dan menggosok gigi. Pelaksanaan kegiatan tersebut menunjukkan bahwa program tidak hanya diarahkan pada penampilan siswa ketika berada di sekolah tetapi juga pada pembentukan kebiasaan menjaga kebersihan diri secara rutin. Dengan adanya kegiatan yang dilakukan secara berulang, siswa memperoleh kesempatan untuk membiasakan perilaku bersih, sehat dan rapi sebagai bagian dari aktivitas sehari-hari.

Pelaksanaan pemeriksaan dilakukan oleh guru dengan bantuan satuan tugas (satgas) pada masing-masing kelas. Satgas membantu guru dalam melakukan pemeriksaan dan mencatat kondisi siswa sedangkan guru tetap berperan dalam mengawasi pelaksanaan kegiatan dan memberikan arahan apabila ditemukan bagian yang belum sesuai dengan ketentuan. Hasil pemeriksaan dicatat dalam buku penghubung dan disertai catatan mengenai bagian yang masih perlu diperbaiki. Pada kelas 1 yang belum memiliki satgas, pencatatan dilakukan secara langsung oleh guru. Mekanisme tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan program disesuaikan dengan kondisi masing-masing kelas tetapi tetap menggunakan prinsip pemeriksaan dan pencatatan sebagai bagian dari pengawasan program.

Untuk mendukung pelaksanaan kegiatan, sekolah menyediakan sarana yang dapat digunakan oleh siswa seperti sisir, gunting kuku dan buku penghubung. Penyediaan fasilitas tersebut memungkinkan kegiatan tetap berjalan ketika siswa tidak membawa perlengkapan kebersihan dari rumah. Dengan demikian, tanggung jawab pelaksanaan program tidak sepenuhnya dibebankan kepada siswa, tetapi sekolah juga menyediakan dukungan supaya setiap siswa dapat mengikuti kegiatan. Penggunaan buku penghubung dan lembar ceklist juga memberikan fungsi dokumentasi karena hasil pemeriksaan dapat dicatat dan digunakan untuk mengetahui bagian yang masih perlu diperbaiki. Dalam artikel penelitian, penggunaan buku komunikasi dan checklist memang menjadi salah satu bentuk pengelolaan yang digunakan dalam pelaksanaan program Gema Berseri.

Pelaksanaan program juga disertai dengan pemberian penghargaan sebagai bentuk penguatan terhadap perilaku positif siswa. Siswa yang memenuhi ketentuan Gema Berseri diberikan stempel pada buku penghubung sebagai tanda bahwa siswa telah memenuhi kriteria yang diperiksa. Siswa yang berhasil memperoleh stempel secara penuh selama satu bulan kemudian mendapatkan penghargaan dari sekolah. Pemberian penghargaan tersebut digunakan untuk mendorong siswa supaya mempertahankan kebiasaan menjaga kebersihan, kerapian dan kedisiplinan. Dengan demikian, tahap *Do* dalam program Gema Berseri tidak hanya berupa kegiatan pemeriksaan tetapi mencakup rangkaian pembiasaan, pengawasan, pencatatan, penyediaan sarana dan pemberian penguatan positif. Rangkaian tersebut menunjukkan bahwa sekolah berupaya menerapkan hasil perencanaan ke dalam kegiatan rutin yang dapat diamati dan didokumentasikan sebagai dasar untuk tahap pemeriksaan berikutnya.

3. Pemeriksaan (Check)

Pemeriksaan program Gema Berseri dilakukan untuk mengetahui keterlaksanaan kegiatan serta perkembangan kebersihan, kerapian dan kedisiplinan peserta didik setelah program dilaksanakan. Pemeriksaan dilakukan oleh guru dengan bantuan satgas melalui kegiatan pemeriksaan rutin dan pencatatan hasil pada buku penghubung. Selain buku penghubung, sekolah menggunakan lembar ceklist dan stempel sebagai bagian dari dokumentasi pemeriksaan. Penggunaan beberapa bentuk pencatatan tersebut membantu guru dalam melihat kondisi peserta didik secara lebih teratur serta mengetahui bagian yang masih perlu diperbaiki. Pada aspek kedisiplinan waktu, guru juga melakukan pemantauan terhadap siswa yang datang terlambat setiap hari. Siswa yang berulang kali mengalami keterlambatan diberikan arahan oleh guru dan apabila keterlambatan masih terus terjadi, permasalahan tersebut ditindaklanjuti oleh kepala sekolah.

Pemeriksaan tidak hanya dilakukan pada saat kegiatan berlangsung tetapi juga dilanjutkan melalui evaluasi secara berkala. Evaluasi program dilakukan setiap satu bulan sekali oleh tim satgas bersama guru dengan melihat jumlah stempel yang diperoleh masing-masing peserta didik. Jumlah stempel tersebut digunakan sebagai salah satu cara untuk melihat konsistensi siswa dalam memenuhi ketentuan Gema Berseri selama satu bulan. Dalam evaluasi tersebut, sekolah memperhatikan beberapa indikator yang telah ditentukan pada tahap perencanaan, yaitu ketepatan waktu datang ke sekolah, kelengkapan atribut, kondisi kuku yang pendek dan bersih, kebersihan gigi serta kerapian rambut. Dengan demikian, pemeriksaan pada tahap *Check* memiliki keterkaitan langsung dengan indikator yang telah ditetapkan pada tahap *Plan* sehingga sekolah dapat melihat kesesuaian antara rencana program dengan pelaksanaannya.

Hasil pemeriksaan dan evaluasi juga memberikan gambaran mengenai perubahan yang dirasakan oleh peserta didik setelah mengikuti program. Berdasarkan hasil

wawancara, siswa menyampaikan bahwa mereka merasakan perubahan pada kebersihan diri seperti kuku dan telinga yang menjadi lebih bersih serta gigi yang terlihat lebih putih. Selain perubahan pada aspek kebersihan, siswa juga menyampaikan bahwa mereka merasa menjadi lebih rapi, bersih dan disiplin setelah program dilaksanakan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pemeriksaan program tidak hanya menghasilkan catatan administratif tetapi juga memberikan informasi mengenai perubahan perilaku yang dirasakan oleh peserta didik. Hasil wawancara tersebut kemudian diperkuat dengan adanya lembar ceklist, buku penghubung dan stempel yang digunakan sebagai bukti pelaksanaan serta perkembangan siswa.

Dengan demikian, tahap *Check* dalam program Gema Berseri dilakukan melalui pemeriksaan rutin, pencatatan, pemantauan keterlambatan dan evaluasi bulanan. Hasil pemeriksaan digunakan untuk mengetahui ketercapaian indikator program sekaligus mengidentifikasi peserta didik yang masih membutuhkan pembinaan. Proses tersebut menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya melaksanakan program kemudian berhenti pada tahap pelaksanaan tetapi melakukan pemeriksaan terhadap hasil pelaksanaan sebagai dasar untuk menentukan tindakan selanjutnya. Hal ini sesuai dengan prinsip *PDCA* yang menempatkan tahap pemeriksaan sebagai proses untuk mengetahui kesesuaian antara pelaksanaan program dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelum dilakukan perbaikan pada tahap berikutnya.

4. Tindak Lanjut (Act)

Tindak lanjut program dilakukan terhadap peserta didik yang belum memenuhi ketentuan Gema Berseri berdasarkan hasil pemeriksaan dan evaluasi. Tindak lanjut diawali dengan pemberian nasihat dan arahan kepada siswa serta identifikasi terhadap penyebab permasalahan yang dialami. Pendekatan tersebut dilakukan supaya sekolah tidak hanya melihat pelanggaran dari hasil pemeriksaan tetapi juga memahami kondisi yang menyebabkan siswa belum mampu memenuhi ketentuan program. Dalam kondisi tertentu, permasalahan yang ditemukan berkaitan dengan keterbatasan ekonomi seperti siswa yang mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan perawatan rambut. Untuk mengatasi kondisi tersebut, guru dapat mengupayakan bantuan melalui dana kelas dengan persetujuan peserta didik dan pada kondisi tertentu guru juga memberikan bantuan menggunakan dana pribadi. Hal tersebut menunjukkan adanya upaya sekolah untuk memberikan solusi terhadap permasalahan siswa sesuai dengan kondisi yang dihadapi.

Selain penanganan terhadap siswa yang belum memenuhi ketentuan, sekolah melakukan pembinaan secara rutin sebagai bentuk tindak lanjut untuk mempertahankan kebiasaan disiplin. Pembinaan dilakukan sebanyak tiga kali dalam satu minggu, yaitu pada saat upacara, apel pagi sebelum kegiatan senam pada hari Rabu dan apel pagi sebelum kegiatan kerja bakti pada hari Jumat. Melalui kegiatan tersebut, guru secara berulang mengingatkan siswa mengenai pentingnya menjaga kebersihan, kesehatan, kerapian dan kedisiplinan. Perkembangan pelaksanaan program juga disampaikan kepada orang tua melalui grup *WhatsApp* yang dikelola oleh wali kelas sehingga orang tua dapat mengetahui kondisi dan perkembangan pembiasaan siswa. Kepala sekolah secara rutin mengingatkan guru untuk memperkuat pelaksanaan program, sementara para guru juga saling mengingatkan supaya pembiasaan kedisiplinan dapat berlangsung secara konsisten.

Tindak lanjut juga dilakukan pada tingkat pengelolaan program melalui rapat rutin yang dipimpin oleh kepala sekolah dan tim kesiswaan sebanyak dua kali dalam satu

bulan. Dalam rapat tersebut, permasalahan yang ditemukan selama pelaksanaan program dibahas bersama untuk menentukan solusi dan langkah perbaikan yang diperlukan. Mekanisme ini memungkinkan sekolah melakukan penyesuaian ketika pelaksanaan program mengalami kendala. Sebagai contoh, apabila pemeriksaan yang seharusnya dilakukan pada hari Senin tidak dapat dilaksanakan karena bertepatan dengan kegiatan sekolah lainnya, pemeriksaan dijadwalkan kembali pada hari berikutnya atau pada minggu berikutnya. Dengan demikian, perubahan jadwal tidak menyebabkan kegiatan pemeriksaan dihentikan tetapi menjadi bahan penyesuaian supaya tujuan program tetap dapat dilaksanakan.

Sekolah juga melakukan pengembangan program melalui rencana kerja sama dengan pihak puskesmas untuk memperkuat pemeriksaan kesehatan, khususnya pemeriksaan gigi serta sosialisasi mengenai kebersihan diri. Rencana tersebut menunjukkan bahwa tindak lanjut tidak hanya diarahkan pada penyelesaian masalah yang muncul pada siswa, tetapi juga pada pengembangan program supaya pelaksanaannya dapat menjadi lebih optimal. Dengan adanya pembinaan rutin, komunikasi dengan orang tua, evaluasi melalui rapat dan rencana penguatan kerja sama dengan pihak eksternal, tahap *Act* menjadi bagian dari upaya perbaikan berkelanjutan. Dengan demikian, hasil pemeriksaan pada tahap *Check* tidak berhenti sebagai informasi tetapi digunakan sebagai dasar untuk melakukan pembinaan, menyelesaikan permasalahan dan memperbaiki pelaksanaan program pada periode berikutnya.

5. Faktor Pendukung dan Penghambat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program Gema Berseri didukung oleh adanya komitmen warga sekolah dalam membentuk kedisiplinan peserta didik. Komitmen tersebut terlihat dari keterlibatan kepala sekolah, guru, satgas dan peserta didik dalam menjalankan kegiatan pemeriksaan dan pembiasaan secara rutin. Komunikasi antara kepala sekolah, guru, peserta didik dan orang tua juga menjadi faktor yang mendukung keberlangsungan program karena informasi mengenai perkembangan siswa dapat disampaikan dan ditindaklanjuti bersama. Selain itu, sekolah menyediakan sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan, seperti stempel, gunting kuku, sisir dan buku penghubung. Dukungan kepala sekolah juga terlihat melalui keterlibatan dalam penyediaan fasilitas serta penguatan kepada guru supaya program tetap dilaksanakan secara konsisten.

Faktor pendukung lainnya adalah adanya pemberian penghargaan kepada peserta didik yang mampu memenuhi ketentuan Gema Berseri secara konsisten. Stempel yang diberikan pada buku penghubung menjadi bentuk apresiasi terhadap siswa yang memenuhi kriteria, sedangkan perolehan stempel secara penuh selama satu bulan menjadi dasar pemberian penghargaan. Bentuk penguatan tersebut memberikan dorongan kepada siswa untuk mempertahankan perilaku bersih, sehat, rapi dan disiplin. Dengan demikian, dukungan terhadap program tidak hanya berasal dari kebijakan dan fasilitas sekolah tetapi juga dari strategi penguatan positif yang diberikan kepada peserta didik selama mengikuti program.

Di sisi lain, terdapat beberapa faktor yang menghambat pelaksanaan Gema Berseri. Keterbatasan waktu menjadi salah satu kendala karena jadwal pemeriksaan terkadang bertepatan dengan kegiatan sekolah lainnya sehingga pemeriksaan harus dijadwalkan kembali. Dari sisi peserta didik, masih terdapat siswa yang belum terbiasa menerapkan kebiasaan hidup bersih sehingga guru perlu memberikan pengingat secara berkelanjutan. Dukungan sebagian orang tua juga belum optimal karena masih terdapat siswa yang

datang terlambat atau belum mempersiapkan diri dengan baik akibat kurangnya pendampingan dari keluarga. Selain itu, pemeriksaan kesehatan tertentu, terutama pemeriksaan gigi, masih bergantung pada layanan puskesmas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberlanjutan program dipengaruhi oleh faktor internal sekolah maupun dukungan dari lingkungan keluarga dan pihak eksternal.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Temuan Program Gema Berseri Berdasarkan Siklus PDCA

No	Tahapan	Uraian Hasil Temuan	Informan
1	**Perencanaan (Plan)**	Program Gema Berseri dirancang berdasarkan permasalahan kedisiplinan siswa meliputi keterlambatan, ketidaklengkapan atribut, kuku panjang atau kotor serta rambut yang kurang rapi dan gigi yang tidak bersih. Perencanaan bertujuan membentuk kebiasaan hidup bersih, sehat dan rapi melalui keterlibatan kepala sekolah, guru, siswa dan orang tua.	Kepala sekolah dan guru
2	**Pelaksanaan (Do)**	Pelaksanaan program dilakukan secara rutin setiap hari senin melalui pemeriksaan kuku, rambut dan kebersihan diri. Kegiatan didukung oleh satgas kelas, buku penghubung, sisir, gunting kuku dan stempel Gema Berseri. Pemberian penghargaan dilakukan kepada siswa yang memperoleh stempel penuh selama satu bulan.	Kepala sekolah, guru dan siswa
3	**Pemeriksaan (Check)**	Pemantauan program dilakukan melalui buku penghubung, lembar ceklist dan stempel Gema Berseri. Evaluasi bulanan dilaksanakan dengan memperhatikan ketepatan waktu, kelengkapan atribut, kebersihan diri, kerapian rambut serta perubahan perilaku disiplin siswa.	Kepala sekolah, guru dan siswa
4	**Tindak Lanjut (Act)**	Tindak lanjut dilakukan melalui pemberian nasihat, arahan dan pembinaan rutin sebanyak 3 kali dalam seminggu. Hasil pemantauan disampaikan kepada orang tua melalui grub *WhatsApp* wali kelas. Sekolah juga mengadakan rapat evaluasi 2 kali dalam sebulan, melakukan penyesuaian jadwal pemeriksaan dan merencanakan kerjasama dengan puskesmas.	Kepala sekolah dan guru
5	**Faktor Pendukung dan Penghambat**	Faktor pendukung meliputi komitmen warga sekolah, komunikasi, dukungan kepala sekolah, ketersediaan sarana dan pemberian penghargaan. Faktor penghambat mencakup keterbatasan waktu, dukungan orang tua yang belum optimal, kebiasaan hidup bersih siswa yang belum merata serta ketergantungan pemeriksaan gigi pada pihak puskesmas.	Kepala sekolah, guru dan siswa

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, pengelolaan mutu program Gema Berseri di SDN Dukuh Kupang II Surabaya dapat dianalisis menggunakan teori *PDCA (Plan, Do, Check, Act)* yang dikemukakan oleh (Deming, 1986). Teori ini menjelaskan bahwa peningkatan mutu dilakukan melalui proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut secara berkelanjutan. Dalam penelitian ini, tahap perencanaan diawali dengan mengidentifikasi berbagai permasalahan kedisiplinan siswa seperti keterlambatan datang ke sekolah, ketidaklengkapan atribut seragam, kuku dan gigi yang kotor serta rambut yang tidak rapi. Perencanaan tersebut melibatkan kepala sekolah, guru, siswa dan orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa program Gema Berseri telah disusun berdasarkan kebutuhan nyata di lingkungan sekolah. Sejalan dengan penelitian (R. Supyan Sauri et al., 2025) pengelolaan program kesiswaan perlu diawali dengan identifikasi permasalahan dan perencanaan yang melibatkan berbagai pihak supaya tujuan peningkatan kedisiplinan dapat dicapai. Dengan demikian, tahap perencanaan dalam program Gema Berseri tidak hanya menjadi kegiatan administratif tetapi juga menjadi dasar dalam menentukan bentuk pembinaan yang sesuai dengan kondisi siswa (Mahmuda & Faslah, 2025).

Pada tahap pelaksanaan, program Gema Berseri diwujudkan melalui pemeriksaan rutin setiap hari senin terhadap kebersihan kuku dan gigi, kerapian rambut, atribut seragam serta kebersihan diri siswa. Kegiatan ini dilaksanakan oleh guru bersama tim yang bertugas di setiap kelas dengan menggunakan alat pendukung seperti sisir, gunting kuku, buku penghubung, lembar pemeriksaan dan stempel Gema Berseri. Pemberian stempel kepada siswa yang memenuhi ketentuan serta penghargaan bulanan bagi siswa yang memperoleh stempel lengkap menjadi bentuk penguatan terhadap perilaku disiplin. Pelaksanaan tersebut sejalan dengan teori (Lickona & Thomas, 1991) yang menjelaskan bahwa pendidikan karakter mencakup *moral knowing, moral feeling dan moral action.* Siswa tidak hanya diberikan pengetahuan mengenai pentingnya kebersihan dan kerapian tetapi juga dibiasakan untuk menerapkanya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian (R. Supyan Sauri et al., 2025) juga menunjukkan bahwa pembiasaan dan pengawasan melalui program kesiswaan dapat mendukung terbentuknya perilaku disiplin siswa, oleh karena itu pelaksanaan Gema Berseri dapat dipahami sebagai proses pembentukan kebiasaan melalui kegiatan yang dilakukan secara rutin dan disertai penguatan positif.

Tahap pemeriksaan atau evaluasi dilakukan melalui buku penghubung, lembar ceklist dan pemberian stempel yang kemudian ditinjau secara rutin setiap bulan oleh tim pelaksanaan dan guru. Evaluasi mencakup kedisiplinan waktu, kelengkapan atribut, kebersihan kuku dan gigi serta perubahan perilaku siswa. Dalam teori *PDCA*, tahap check berfungsi untuk mengetahui kesesuaian antara pelaksanaan program dengan tujuan yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil penelitian, evaluasi program ini tidak seharusnya hanya berfokus pada jumlah stempel yang diperoleh siswa tetapi juga perlu melihat penerapan perilaku disiplin di luar kegiatan pemeriksaan. Hal ini berkaitan dengan (Lickona & Thomas, 1991) bahwa karakter tidak cukup dinilai dari pengetahuan atau kepatuhan sesaat melainkan perlu terlibat melalui tindakan yang dilakukan secara konsisten. Dengan demikian penggunaan lembar pemeriksaan dan stempel dapat membantu proses pengawasan tetapi pengukuran keberhasilan program tetap perlu mempertimbangkan perubahan perilaku siswa dalam keseharian.

Hasil evaluasi kemudian menjadi dasar dalam melakukan tindak lanjut dan perbaikan program. Bentuk tindak lanjut yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi pemberian nasehat, pengarahan dan pembinaan ketika upacara atau kegiatan sekolah berlangsung.

Guru juga menjalin komunikasi dengan orang tua melalui grub *WhatsApp* kelas untuk menyampaikan perkembangan dan permasalahan kedisiplinan siswa. Selain itu, sekolah melakukan pertemuan secara rutin dua kali dalam sebulan, menyesuaikan kembali jadwal pemeriksaan apabila terdapat kegiatan sekolah lain serta merencanakan kerjasama dengan puskesmas untuk pemeriksaan gigi dan sosialisasi kebersihan diri. Langkah tersebut sesuai dengan tahapan *act* yaitu melakukan perbaikan berdasarkan hasil evaluasi supaya pelaksanaan program dapat berjalan lebih efektif. Penelitian (Apiyani, 2024) juga menekankan pentingnya pembinaan dan kerjasama antara pihak sekolah dengan orang tua dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik, oleh sebab itu tindak lanjut dalam program Gema Berseri tidak hanya dilakukan melalui teguran kepada siswa tetapi juga melalui penyesuaian kegiatan dan penguatan kerjasama dengan pihak yang terlibat.

Keberhasilan pelaksanaan program Gema Berseri dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat komitmen sekolah. Komunikasi antara guru dan orang tua, ketersediaan fasilitas, pemberian penghargaan serta pengawasan kepala sekolah menjadi faktor yang mendukung keberhasilan program. Sementara itu keterbatasan waktu, dukungan orang tua yang belum merata dan kebiasaan menjaga kebersihan diri yang berbeda pada setiap siswa menjadi hambatan dalam pelaksanaanya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan mutu tidak hanya bergantung pada rancangan program tetapi juga pada keterlibatan seluruh warga sekolah dan kesinambungan pelaksanaan. Hal ini sejalan dengan (Suaeb, 2022) yang menjelaskan bahwa pembentukan kedisiplinan siswa membutuhkan dukungan lingkungan pendidikan dan pelaksanaan pembinaan yang konsisten. Pembentukan karakter juga dipengaruhi oleh lingkungan yang memberikan contoh, pembiasaan serta dorongan untuk melakukan perilaku positif. Dengan demikian faktor pendukung dan penghambat dalam program Gema Berseri memperlihatkan bahwa kedisiplinan siswa perlu dibangun melalui kerjasama antara sekolah, keluarga dan lingkungan sekitar.

Secara keseluruhan pengelolaan mutu program Gema Berseri di SDN Dukuh Kupang II Surabaya telah menunjukkan penerapan siklus *PDCA* melalui proses perencanaan berdasarkan permasalahan kedisiplinan, pelaksanaan pembiasaan, pemeriksaan secara berkala serta tindak lanjut untuk memperbaiki program. Program ini berperan dalam mendukung pembentukan kedisiplinan siswa melalui kegiatan pemeriksaan keberhasilan dan kerapian yang dilakukan secara rutin, namun perubahan perilaku siswa tidak hanya ditentukan oleh program tersebut melainkan juga dipengaruhi oleh pembinaan guru, dukungan orang tua dan budaya disiplin yang berkembang di sekolah. Oleh karena itu program ini perlu dilaksanakan secara konsisten dan dievaluasi secara menyeluruh supaya pembiasaan yang dilakukan tidak hanya menghasilkan kepatuhan saat pemeriksaan tetapi juga membentuk kesadaran siswa untuk menerapkan perilaku bersih, sehat, rapi dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen mutu dalam program Gema Berseri di SDN Dukuh Kupang II Surabaya telah diterapkan melalui siklus *PDCA*. Pada tahap perencanaan, kepala sekolah, guru, siswa dan orang tua dilibatkan dalam merumuskan program berdasarkan permasalahan kedisiplinan seperti keterlambatan dan kurangnya kebersihan diri siswa. Pelaksanaan dilakukan melalui pemeriksaan rutin kebersihan, kesehatan, dan kerapian dengan dukungan sarana seperti sisir, gunting kuku serta penghargaan berupa stempel bulanan. Pemeriksaan dan evaluasi dilakukan melalui buku penghubung, lembar checklist dan stempel yang ditinjau setiap bulan. Tindak lanjut

dilakukan melalui nasihat, pembinaan, komunikasi dengan orang tua, dan perbaikan program secara berkala. Keberhasilan program didukung komitmen warga sekolah, komunikasi dan ketersediaan sarana, sedangkan hambatannya meliputi keterbatasan waktu, dukungan orang tua yang belum merata dan ketergantungan pada layanan puskesmas. Temuan ini menunjukkan bahwa siklus *PDCA* dapat menjadi acuan dalam mengelola program pembiasaan untuk membentuk disiplin siswa. Evaluasi perlu memperhatikan perubahan perilaku bukan hanya capaian administratif. Penelitian ini terbatas pada satu sekolah sehingga temuan belum dapat digeneralisasikan secara luas. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan pendekatan kuantitatif atau mixed method dengan cakupan sekolah lebih luas untuk mengukur keberlanjutan program dan perubahan kedisiplinan siswa termasuk mengkaji keterlibatan orang tua dan puskesmas untuk mendukung keberlanjutan program secara konsisten dalam jangka panjang sekolah.

REFERENSI

Apiyani, A. (2024). *Manajemen kesiswaan dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik sekolah dasar*. *5*(7), 988–996.

Deming, W. E. (1986). *Out of the Crisis*. MIT Center for Advanced Engineering Study.

Ernawanto, Y., Sutama, S., Minsih, M., & Prastiwi, Y. (2022). Enculturation of students discipline character education in the new normal at elementary school. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, *14*(3), 3037–3048. https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i3.1969

Halimah, L. (2024). Upaya guru dalam menumbuhkan karakter disiplin siswa melalui program BR3T (Bersih Rapi Tertib Teratur Terpelihara) di SD Daarut Tauhiid. *Jurnal Pendidikan Karakter*, *15*(2), 125–143. https://doi.org/10.21831/jpka.v15i2.77867

Hasanah, O. N. (2024). *DI SEKOLAH DASAR ELSE (Elementary School Education*. *8*(1), 204–213.

Hidayat, M., Rozak, R. W. A., Hakam, K. A., Kembara, M. D., & Parhan, M. (2022). Character education in Indonesia: How is it internalized and implemented in virtual learning. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, *41*(1). https://doi.org/10.21831/cp.v41i1.45920

Khairiyah, U., Mariat, P., Faizah, S. N., Silvia, K. C., & Sasmita, F. E. (2026). *Qualitative Case Study Research in Education : A Systematic Review of Methodological Approaches and Analytical Practices ELSE (Elementary School Education*. *10*(1), 31–40.

Lickona, & Thomas. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.

Mahmuda, K., & Faslah, R. (2025). Integrasi teori Trilogi Juran dan teori PDCA Edward Deming dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. *AL-WIJDÁN: Journal of Islamic Education Studies*, *10*(3), 597–614.

Marthasari, L. M., & Kurniawan, M. I. (2022). Implementation of discipline character values in grade 4A students at elementary school. *Academia Open*, *6*. https://doi.org/10.21070/acopen.6.2022.2288

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

R. Supyan Sauri, Juliana, N., Nasyanawati, N., Awaliyah, A. S. H., & Wulandari, W. (2025). *Manajemen mutu program kesiswaan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa sekolah dasar di kota bandung*. *10*, 229–244.

Roesminingsih, E. (2022). *Pembentukan karakter peserta didik melalui manajemen budaya sekolah di tingkat sekolah dasar*.

Sauri, R. S., Juliana, N., Nasyanawati, N., Awaliyah, A. S. H., & Wulandari, W. (2025).

Manajemen mutu program kesiswaan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa sekolah dasar di Kota Bandung: Studi kasus di SDN 216 Sondariah dan SD Plus Baiturrahman. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*(2), 229–244. https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.28153

Suaeb, S. (2022). Penerapan prinsip continuous improvement dalam Total Quality Management untuk meningkatkan mutu pendidikan. *Jurnal PenKoMi: Kajian Pendidikan Dan Ekonomi*, *5*(1), 12–27.

Sutanto, Z. A., & Murdiono, M. (2025). Faktor pendukung penguatan keterampilan berpikir kritis peserta didik melalui penerapan model pembelajaran Seminar Socrates. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN*, *10*(1). https://doi.org/10.15294/harmony.v10i1.21787

Uge, S., Arisanti, W. O. L., & Hikmawati. (2022). *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar ELSE (Elementary School Education Journal) Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*. *6*, 460–476.

Zaki, C., Ummah, K., Ap, I. M., & Sodiq, A. (2024). Total Quality Management (TQM): Filosofi, Evolusi, dan Pendekatan Strategis. *Inflasi : Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Perbankan*, *1*, 10–20.

Zurianti, N. A., & Hayati, N. (2024). *Implementasi Pembelajaran Science , Technologi , Engineering , Arts , & Mathematic (STEAM) dengan Memanfaatkan Media Loose Parts*. *13*(1), 100–113.

Copyright holder:
© Author

First publication right:
Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:
CC-BY-SA